

repository.ub.ac.id

**PENGARUH *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN KEPEMILIKAN
SAHAM PUBLIK TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN
WAJIB LAPORAN KEUANGAN
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2016)**

Disusun oleh:

Marizya Rukhma Safriana

NIM. 145020300111040

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih
Derajat Sarjana Ekonomi*



**JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**PENGARUH *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN
KEPEMILIKAN SAHAM PUBLIK TERHADAP TINGKAT
PENGUNGKAPAN WAJIB LAPORAN KEUANGAN
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2016)**

Yang disusun oleh:

Nama : Marizya Rukhma Safriana

NIM : 145020300111040

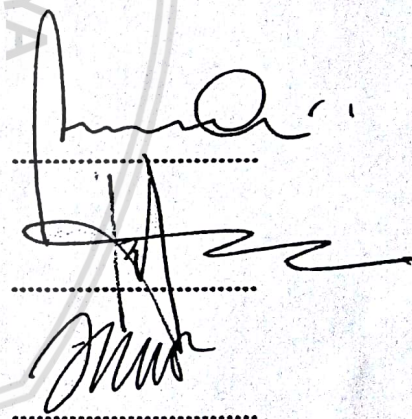
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 30 Oktober 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Komarudin Achmad, M.Si., Ak.
NIP 196507281992031002
(Dosen Pembimbing)
2. Prof. Dr. Bambang Subroto, Ak.
NIP 195212311978031012
(Dosen Penguji 1)
3. Nurlita Novianti, MSA., Ak., CA.
NIP 2011068711132001
(Dosen Penguji 2)



Malang, 28 November 2018

Ketua Program Studi S1 Akuntansi



Dr. Dra. Endang Mardiaty, M.Si., Ak. 
NIP. 195909021986012001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marizya Rukhma Safriana

NIM : 145020300111040

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul:

**PENGARUH *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN
KEPEMILIKAN SAHAM PUBLIK TERHADAP TINGKAT
PENGUNGKAPAN WAJIB LAPORAN KEUANGAN
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2016)**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan Saya tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Malang, 9 Oktober 2018

Pembuat Pernyataan



Marizya Rukhma Safriana

NIM. 145020300111040

CURRICULUM VITAE**A. Identitas Diri dan Data Pribadi**

Nama Lengkap : Marizya Rukhma Safriana
 Jenis Kelamin : Perempuan
 NIM : 145020300111040
 Tempat dan Tanggal Lahir : Malang, 8 April 1996
 E-mail : heyitsmarizya@gmail.com
 Nomor Telepon/HP : 08819335968
 Alamat Rumah/Asal : Perum. Landungsari Asri D-69 Dau Malang
 Agama : Islam
 Status : Belum Menikah
 Kewarganegaraan : Indonesia

B. Riwayat Pendidikan

Sekolah/ Universitas	Jurusan	Tahun
SDN Kauman II Malang	-	2002-2008
SMP Negeri 4 Malang	-	2008-2011
SMA Negeri 8 Malang	IPS	2011-2014
Universitas Brawijaya, Malang	Akuntansi	2014-2018

C. Kemampuan

No	Jenis	Kemampuan yang dikuasai
1.	Bahasa	Indonesia dan Inggris
2.	Komputer	Ms. Word, Ms. Excel, Ms. Power Point, Ms. Visio

D. Pengalaman Organisasi dan Kepanitiaan

No.	Tahun	Organisasi	Jabatan
1	2014	EDC Brawijaya	Staff Divisi Make Up

2	2015	EDC Brawijaya	Koordinator Divisi Make Up
3	2016	EDC Brawijaya	Koordinator Divisi Make Up

No.	Tahun	Nama Kepanitiaan	Jabatan
1.	2015	BBQ (Barang Bekas Berkualitas) EDC	Koordinator Divisi Acara
2.	2015	Art Study Excursie (ASE) EDC	Koordinator Divisi Hubungan Masyarakat
3.	2015	Make Up Class EDC	Sekretaris Pelaksana
4.	2015	Interaksi (Introduksi dan Orientasi Akuntansi)	Staff Divisi SPV
5.	2016	Organization Training EDC 2016	Koordinator Divisi Konsumsi
6.	2016	PKKMABA FEB UB	Staff Trainer
7.	2016	EDC Showcase Night	Sekretaris Pelaksana

E. Pelatihan/Workshop/Seminar

No.	Nama Pelatihan/Workshop/Seminar	Tempat	Tahun
1.	Seminar “Indosat Stock Trading Contest”	Universitas Brawijaya	2016
2.	Workshop Audit “Metodologi dan Pendekatan Audit Berbasis ISA”	STIE Malang	2017

repository.ub.ac.id

**PENGARUH *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN KEPEMILIKAN
SAHAM PUBLIK TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN WAJIB
LAPORAN KEUANGAN
(STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016)**

Oleh:

Marizya Rukhma Safriana

145020300111040

Universitas Brawijaya Malang

Dosen Pembimbing:

Komarudin Achmad, M.Si., Ak.

ABSTRAK

Pengungkapan wajib adalah pengungkapan informasi laporan keuangan yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku dan lembaga yang berwenang. Pengungkapan wajib laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *leverage*, ukuran perusahaan dan kepemilikan saham publik. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan dan kepemilikan saham publik terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria, diperoleh sampel sebanyak 82 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage*, ukuran perusahaan dan kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan.

Kata kunci: *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Publik, Tingkat Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan.

**THE EFFECT OF LEVERAGE, FIRM SIZE AND PUBLIC OWNERSHIP ON
THE MANDATORY DISCLOSURE LEVEL OF FINANCIAL STATEMENTS
(A STUDY ON MANUFACTURING COMPANIES LISTED IN THE
INDONESIA STOCK EXCHANGE IN 2016)**

By:

Marizya Rukhma Safriana

145020300111040

University of Brawijaya, Malang

Supervisor:

Komarudin Achmad, M.Si., Ak.

ABSTRACT

Mandatory disclosure is the required disclosure of financial statements by applicable accounting standards and the authorized institutions. Mandatory disclosure of financial statements can be influenced by several factors such as leverage, firm size, and public ownership. The purpose of this study is to provide empirical evidence about the influence of leverage, firm size, and public ownership on mandatory disclosure of financial statements. Samples in this research were taken with the purposive sampling method. Based on the criteria, 82 manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange in 2016 were selected as the research sample. The utilized data analysis technique was multiple linear regressions analysis. The result of this study showed that leverage, firm size, and public ownership have a positive effect on mandatory disclosure of financial statements.

Keywords: Leverage, Firm Size, Public Ownership, Mandatory Disclosure Level of Financial Statements.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, ridho serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi dengan judul : ***“PENGARUH LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN DAN KEPEMILIKAN SAHAM PUBLIK TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN WAJIB LAPORAN KEUANGAN (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016)”***. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat sarjana Ekonomi program S-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Selama penelitian dan penyusunan skripsi penulis mendapat banyak bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka dari itu pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia, serta ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Nurkholis, SE., Ph.D., Ak., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
3. Bapak Dr. Drs. Roekhudin, M.Si., Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
4. Bapak Komarudin Achmad, M.Si., Ak. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing penulis, serta telah memberikan banyak masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Bambang Subroto, Ak. selaku dosen penguji 1 (satu) yang telah banyak membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi saya.
6. Ibu Nurlita Novianti, MSA., Ak., CA. selaku dosen penguji 2 (dua) yang juga telah banyak membantu selama proses revisi dan memberikan masukan dalam perbaikan skripsi saya.
7. Kedua orang tua yakni Ibu Puji Astuti dan Bapak Jusuf Sjafdiarto, serta nenekku Ibu Kamsidah terimakasih telah senantiasa memberi dukungan, semangat, dan doa yang tiada habisnya untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Makasih mama, papa, nik.
8. Saudara kembarku Zyarina yang selalu menemani dan membantu dalam pengerjaan skripsi, selalu menghibur dan mendengar keluh kesahku perihal skripsi. Kakak perempuanku mbak Yessy beserta suami dan ponakanku yang masih berumur 3 hari saat saya menulis ini, terimakasih banyak atas dukungan dan doanya.

9. Keluarga *Bejo*, om, tante serta adik-adik sepupuku yang senantiasa mendukung, memberi motivasi dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman seperjuanganku sejak mahasiswa baru Jasset Joy, Fitriyana Miftahul Dini dan Zuhrotul Munawaroh yang telah memberikan banyak bantuan dan dukungan selama di perkuliahan, ayo nanti kita adakan *baby shower* Muna.
11. Teman-teman EDC Brawijaya seluruh angkatan, ikatan Istri Idaman (Mak Mita, Dian, Fia, Nungky, Mala) terimakasih selalu menghibur, memberi dukungan dan motivasi selama pengerjaan skripsi. Partner *fangirl* bersama, Desy Nur Ismirianti terimakasih telah memberi dukungan, menyempatkan untuk komunikasi setiap saat dan memberikan asupan foto-foto *Oppa*, serta Rani Laksmi Devindasari yang selalu membantu mulai dari menyiapkan berkas-berkas daftar ujian skripsi hingga membantu mengerjakan revisi.
12. Teman-teman satu bimbingan yaitu Nunu, Gilang, Pradit dan lain-lain, terima kasih atas bantuan dan semangatnya.
13. Teman-teman *Pensil Born to Win* (Chun, Dian, Dina, Ide, Hasna, Yowa) dan *ciwi-ciwiku* sejak X4 (Atik, Lintang, Niken) yang senantiasa memberikan motivasi untuk cepat wisuda dan memberi hiburan ketika penulis jenuh.
14. Ketujuh member BTS (*RM, Jin, Suga, J-Hope, Jimin, V, Jungkook*) yang selalu memberikan motivasi dan semangat lewat lagu-lagu dengan lirik dan nada yang indah.
I do believe your Galaxy.
15. Teman-teman jurusan Akuntansi angkatan 2014, semoga ilmu yang kita peroleh diberkahi Allah SWT dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah membalas kebaikan kalian.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu saran dan kritik membangun dari pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Malang, 27 Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	
<i>CURRICULUM VITAE</i>	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	9
2.1 Telaah Pustaka	9
2.1.1 Teori Agensi	9
2.1.2 Teori Akuntansi Positif.....	11
2.1.3 Pengungkapan Laporan Keuangan	13
2.1.4 <i>Leverage</i>	16
2.1.5 Ukuran Perusahaan	17
2.1.6 Kepemilikan saham publik	18
2.2 Rerangka Teoritis.....	19
2.3 Pengembangan Hipotesis	20
2.3.1 <i>Leverage</i>	20

2.3.2 Ukuran Perusahaan	22
2.3.3 Kepemilikan Saham Publik	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1 Sampel Penelitian.....	24
3.2 Sumber Data dan Pengumpulan Data	25
3.2.1 Sumber Data	25
3.2.2 Teknik Pengumpulan Data	25
3.3 Definisi Operasional Variabel.....	25
3.3.1 Variabel Dependen	25
3.3.2 Variabel Independen.....	27
3.4 Metode Analisis Data.....	28
3.4.1 Statistik Deskriptif.....	28
3.4.2 Uji Asumsi Klasik	28
3.4.3 Pengujian Hipotesis	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1 Hasil Penelitian	32
4.1.1 Data Penelitian.....	32
4.1.2 Statistik Deskriptif.....	33
4.1.3 Hasil Pengujian Asumsi Klasik	35
4.1.4 Hasil Pengujian Hipotesis.....	40
4.2 Pembahasan.....	44
BAB V PENUTUP	49
5.1 Kesimpulan	49
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	50
5.3 Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	52

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Perhitungan Penentuan Sampel.....	33
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	34
Tabel 4.3 Uji Normalitas.....	35
Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas	36
Tabel 4.5 Analisis Korelasi	37
Tabel 4.6 Uji <i>Glejser</i>	38
Tabel 4.7 Uji Autokorelasi.....	40
Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Berganda	40
Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi	42
Tabel 4.10 Uji F	42
Tabel 4.11 Uji T	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Kerangka Penelitian.....	20
Gambar 4.1 <i>Scatterplot</i>	39



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Sampel Penelitian.....	55
Lampiran 2 Data Input SPSS	58
Lampiran 3 Hasil Output SPSS.....	60



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era persaingan global yang semakin ketat saat ini, perusahaan menghadapi kondisi dimana pengungkapan informasi perusahaannya harus dilakukan dengan lebih transparan, terutama bagi perusahaan yang telah *go public*. Perusahaan menawarkan sahamnya di pasar modal untuk memperoleh modal demi kelangsungan usahanya. Dalam melakukan aktivitas di pasar modal, para investor maupun calon investor mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diterimanya. Sebelum melakukan investasi, investor akan menelaah terlebih dahulu laporan tahunan yang dimiliki suatu perusahaan untuk mengetahui keberlangsungan hidup perusahaan tersebut.

Laporan tahunan pada dasarnya digunakan sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dikelolanya dan merupakan sumber informasi bagi investor sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi (Maharani, 2016). Laporan tahunan memberikan informasi mengenai kondisi keuangan dan informasi lainnya kepada pemegang saham, kreditor, *stakeholders*, dan calon *stakeholders* lainnya. Laporan keuangan merupakan media utama dalam penyampaian informasi oleh manajemen kepada pihak-pihak eksternal. Secara umum laporan keuangan merupakan hasil akhir (*output*) dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu

perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan atau pengguna laporan keuangan (Ummah, 2017). Agar pengguna laporan tidak salah menginterpretasi informasi yang didapatkan untuk pengambilan keputusan, maka perusahaan wajib melakukan pengungkapan (*disclosure*) atas data keuangan dan non keuangan dengan detail dan memadai.

Pengungkapan (*disclosure*) didefinisikan sebagai penyediaan sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian optimal pasar modal secara efisien. Pengungkapan merupakan langkah akhir dari siklus akuntansi yaitu pada tahap pelaporan (*reporting*), dimana perusahaan menyajikan informasi dalam bentuk *statement-statement* keuangan. Pengungkapan merupakan upaya transparansi perusahaan/entitas dalam menyajikan informasi (baik informasi keuangan maupun non keuangan) kepada para pengguna dalam upaya pengambilan keputusan. Hal ini sangat penting untuk dilakukan karena akan memberikan gambaran kondisi suatu perusahaan, serta mampu menunjukkan sifat perbedaan kelengkapan pengungkapan antar perusahaan (Ummah, 2017).

Menurut Hendriksen (2002:432) dalam Nugroho (2016) terdapat tiga konsep pengungkapan yang umumnya diusulkan, yaitu pengungkapan yang cukup (*adequate disclosure*), pengungkapan wajar (*fair disclosure*) dan pengungkapan penuh (*full disclosure*). Konsep yang sering digunakan adalah pengungkapan yang cukup (*adequate*), yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dan angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor. Pengungkapan wajar (*fair*) secara tidak langsung menyiratkan suatu etika, yaitu memberi perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan

keuangan. Pengungkapan penuh (*full*) menyangkut penyajian informasi yang relevan. Bagi sebagian orang terlalu banyak informasi akan membahayakan, karena penyajian rinci dan tidak penting justru akan mengaburkan informasi yang signifikan sehingga membuat laporan keuangan sulit ditafsir. Chariri dan Ghazali (2003:235) dalam Ummah (2017) mengatakan bahwa pengungkapan yang tepat mengenai informasi yang penting bagi para investor dan pihak lainnya hendak bersifat cukup, wajar, dan lengkap.

Pengungkapan laporan keuangan merupakan salah satu isu penting dalam pasar modal. Pengungkapan laporan keuangan menurut Naim dan Fuad dalam Arif (2006:120) adalah pengungkapan terhadap laporan keuangan yang signifikan dalam pencapaian efisiensi pasar modal dan merupakan sarana akuntabilitas publik. Menurut Belkauoi (2000) dalam Maharani (2016) pengungkapan ini penting karena laporan keuangan merupakan salah satu sumber utama informasi keuangan yang sangat penting bagi sejumlah pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi terutama pemegang saham dan investor untuk menentukan tujuan investasi mereka. Pengungkapan laporan keuangan harus memberikan informasi yang cukup mengenai aktivitas suatu perusahaan. Pengungkapan yang detail dan relevan akan memberikan gambaran kinerja dan operasional perusahaan yang sesungguhnya (Panjaitan, 2015).

Pengungkapan informasi laporan keuangan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum mengenai informasi yang harus diungkapkan oleh setiap

perusahaan, yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku dan lembaga yang berwenang (Otoritas Jasa Keuangan dan Lembaga Keuangan). Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1 Tahun 2007, laporan keuangan yang lengkap terdiri atas komponen neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Maharani 2016). Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan perusahaan diluar item yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan bapepam, yang berarti perusahaan bebas memilih informasi yang akan diungkapkan. Namun, meskipun perusahaan bebas dalam memilih informasi, pihak perusahaan harus tetap menyampaikan informasi yang relevan untuk membantu pengambilan keputusan investasi. Perusahaan yang melakukan pengungkapan sukarela akan mendapatkan nilai tambah bagi investor.

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan telah banyak dilakukan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan adalah likuiditas, *leverage*, profitabilitas, kepemilikan saham, umur perusahaan, ukuran perusahaan dan status perusahaan. Dalam penelitian ini variabel yang akan digunakan oleh peneliti adalah *leverage*, ukuran perusahaan dan kepemilikan saham publik.

Leverage menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. *Leverage* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan karena semakin tinggi nilai *leverage* maka perusahaan akan semakin komprehensif dalam mengungkapkan laporan keuangannya. Menurut Jensen dan Meckling dalam Nugroho (2012) menyatakan

bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, semakin tinggi rasio *leverage* maka penyajian informasi akan lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan kreditur jangka panjang.

Ukuran perusahaan dipandang penting karena besarnya suatu ukuran perusahaan, maka “daya jual” sebuah perusahaan lebih membaik. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan. Menurut hipotesis biaya politik perusahaan besar menanggung biaya politik yang tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan besar menjadi pusat perhatian media dan konsumen dalam pasar modal. Untuk mengurangi biaya politik tersebut perusahaan akan melakukan pengungkapan laporan keuangannya dengan lebih komprehensif. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Perusahaan yang besar memiliki potensi untuk mengungkapkan informasi lebih luas dan lebih lengkap daripada perusahaan yang berskala kecil.

Kepemilikan saham publik merupakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki publik atau masyarakat umum. Perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan perusahaan. Semakin banyak saham perusahaan yang dimiliki masyarakat, maka perusahaan akan lebih komprehensif dalam mengungkapkan laporan keuangannya. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, maka semakin detail

pula pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut (Yulianti dalam Maharani dan Budiasih, 2016).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, peneliti mengambil judul “Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Tingkat Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016”. Penelitian ini bertujuan menguji kembali hasil temuan terdahulu terhadap variabel yang telah disebutkan di atas. Objek yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian terkait hubungan *leverage* dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan dilakukan oleh Almilia dan Retrinasari (2007). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan wajib. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Daniel (2013) menggunakan faktor ukuran perusahaan, *leverage*, dan likuiditas sebagai variabel yang diduga berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Maharani dan Budiasih (2016) menggunakan faktor ukuran perusahaan, umur perusahaan, struktur kepemilikan, dan profitabilitas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh positif pada pengungkapan wajib laporan tahunan di BEI periode 2011-2013.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Budiasih (2016) dengan menggunakan variabel *leverage*, ukuran perusahaan dan kepemilikan saham publik. Penelitian yang dilakukan Maharani dan Budiasih menggunakan sampel perusahaan makanan dan minuman, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur. Penelitian ini juga menggunakan tahun penelitian yang berbeda yaitu tahun 2016.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan perusahaan?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan perusahaan?
3. Apakah kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Memprediksi dan mendeteksi pengaruh *leverage* terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan perusahaan.
2. Memprediksi dan mendeteksi pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan perusahaan.
3. Memprediksi dan mendeteksi pengaruh kepemilikan saham publik terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan perusahaan.

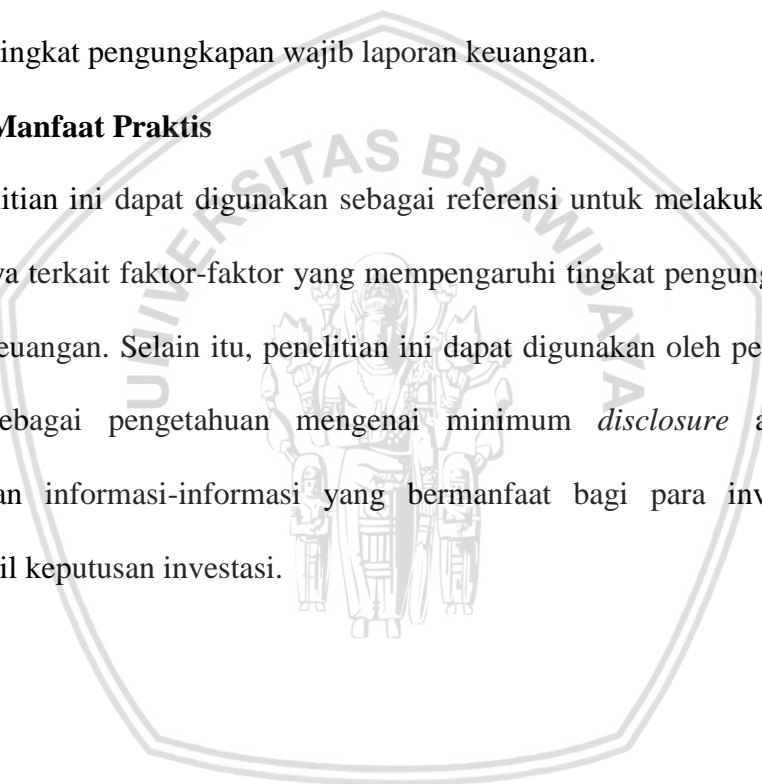
1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk memperdalam pengetahuan tentang tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan dan kepemilikan saham publik terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan oleh perusahaan dan emiten sebagai pengetahuan mengenai minimum *disclosure* agar mampu menyajikan informasi-informasi yang bermanfaat bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi.



BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) dalam jurnalnya yang berjudul “*Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*”, mengungkapkan pengertian dari *agency theory*, yaitu *agency theory primarily deals with the principal-agent relationship (also referred to as the agency relationship) existing in the separation of ownership and management, or in the separation of risk bearing, decision making and management functions*. Teori agensi menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara pemilik atau para pemegang saham (*principal*) yang mendelegasikan wewenang untuk pengambilan keputusan tertentu dalam perusahaan kepada pihak manajemen (*agent*) yang menjalankan perusahaan (Daniel, 2013). Teori ini mengemukakan bahwa teori keagenan erat kaitannya dengan hubungan antara prinsipal-agen yang membedakan antara pemilik dan manajemen, yang memisahkan antara perilaku, pembuatan keputusan dan fungsi manajemen.

Hubungan *principal-agent* dalam sebuah organisasi atau perusahaan dapat digambarkan sebagai hubungan antara pemilik atau para pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Dalam hubungan ini, *principal* memberikan kewenangan dan otoritas kepada *agent* untuk menjalankan perusahaan demi kepentingan *principal* yang diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. Pemilik (*principal*) akan mendelegasikan tanggungjawab

kepada manajemen (*agent*) dan manajemen setuju untuk bertindak atas perintah atau wewenang yang diberikan pemilik. Dalam hubungan keagenan ini dapat terjadi konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen tersebut, karena *agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri. Permasalahan ini muncul sebagai akibat dari perbedaan informasi yang diperoleh antara pihak agen dan pihak prinsipal, atau yang biasa disebut dengan asimetri informasi.

Konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* disebut *agency problem*. Masalah agen biasanya terjadi antara manajer dan pemegang saham atau antara pemilik hutang dan pemegang saham (Sartono dikutip oleh Ristiana, 2012). Sedangkan menurut Meisser *et al.* (dikutip oleh Achmad, 2017) hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan yaitu, yang pertama terjadinya informasi asimetris (*asymmetry information*), dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik. Yang kedua terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidak samaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Artinya disini terdapat dorongan kepentingan pribadi bersifat ekonomis yang sama-sama kuat dari kedua belah pihak dalam hubungan tersebut. Hal ini memungkinkan manajer tidak dapat selalu mengambil keputusan yang sesuai dengan keinginan pemilik modal.

Dalam upaya mengatasi atau mengurangi *agency problem* ini akan menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya keagenan ini menjadi *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual cost*. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh *principal*

untuk memonitor perilaku *agent*, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku *agent*. *Bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh *agent* untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa *agent* akan bertindak untuk kepentingan *principal*. *Residual cost* merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran *principal* sebagai akibat dari perbedaan keputusan *agent* dan keputusan *principal*. Untuk mengurangi biaya keagenan tersebut maka diperlukan alat kontrol yang dapat mengurangi risiko terjadinya asimetri informasi. Alat yang dapat digunakan *stakeholder* adalah laporan tahunan. Menurut Bernadi dkk. (dikutip oleh Achmad, 2017) laporan tahunan pada dasarnya merupakan sarana transparansi dan akuntabilitas manajer kepada pemilik modal dan dengan melakukan pengungkapan yang luas (*extent disclosure*), asimetri informasi antara manajer dan para pemilik modal dapat berkurang.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif dipelopori oleh Watts dan Zimmerman pada tahun 1960-an. Menurut teori ini perusahaan bebas dalam memilih prosedur akuntansi yang digunakan untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimumkan nilai perusahaan. Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*). Ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Teori akuntansi positif mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba yang dirumuskan Scott (2009) yaitu:

1. *The Bonus Plan Hypothesis*

Dalam hipotesis ini diasumsikan apabila semua hal dalam keadaan tetap (*ceteris paribus*), maka manajer perusahaan yang memiliki rencana pemberian

bonus kemungkinan akan memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba pada periode berjalan. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan bonus yang akan diperoleh, karena tingkat laba yang dihasilkan seringkali menjadi dasar pengukuran keberhasilan kinerja. Jika besar bonus tergantung pada besarnya laba, maka perusahaan akan meningkatkan laba setinggi mungkin untuk meningkatkan bonusnya. Sehingga diasumsikan perusahaan yang memiliki kebijakan pemberian bonus berdasarkan labanya akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan laba pada periode berjalan.

2. *The Debt Covenant Hypothesis*

Debt covenant hypothesis berpendapat bahwa semakin tinggi utang atau ekuitas perusahaan yaitu sama dengan ketatnya perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat dalam perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian, maka semakin besar kemungkinan bahwa manajer menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan laba. Singkatnya, pada perusahaan yang memiliki rasio *debt to equity* yang tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh pinjaman dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang. Jika perjanjian tersebut dilanggar, perusahaan akan mendapat sanksi yang akan membatasi tindakan manajer dalam mengelola perusahaannya. Oleh karena itu, laba yang tinggi akan menghindarkan perusahaan dari pelanggaran perjanjian.

3. *The Political Cost Hypothesis*

Dalam hipotesis ini dinyatakan bahwa semakin tinggi biaya politik suatu perusahaan, maka manajer cenderung akan memilih metode akuntansi yang dapat menanggukhan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang, sehingga dapat mengurangi laba yang dilaporkan. Perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dinilai akan menarik perhatian media dan konsumen yang nantinya juga dapat menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga menyebabkan timbulnya biaya politik, seperti munculnya intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politik.

Berdasarkan hipotesis biaya politik, perusahaan dengan ukuran besar akan cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan laporan keuangannya. Perusahaan besar menanggung biaya politik yang tinggi. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar akan menarik perhatian media dan konsumen yang kemudian akan menarik perhatian pemerintah dan regulator. Biaya politik akan meningkat seiring dengan besarnya perusahaan. Untuk mengurangi biaya politik tersebut perusahaan akan mengungkapkan laporan keuangannya dengan lebih luas.

2.1.3 Pengungkapan Laporan Keuangan

Pengungkapan dapat didefinisikan sebagai penyampaian informasi. Pengungkapan (*disclosure*) memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, pengungkapan (*disclosure*) mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usah, sehingga laporan keuangan harus lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara

tepat keadaan-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut (Chariri dan Ghazali, 2003:235 dikutip oleh Ummah, 2017). Informasi yang diungkapkan harus lengkap dan tidak membingungkan pengguna dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan akan membantu pengguna dalam memahami isi dan angka-angka yang terdapat dalam suatu laporan keuangan.

Evans (dikutip oleh Daniel, 2013) mengidentifikasikan tiga konsep pengungkapan, yaitu pengungkapan yang cukup (*adequate disclosure*), pengungkapan wajar (*fair disclosure*), dan pengungkapan lengkap (*full disclosure*). Konsep pengungkapan yang cukup (*adequate*) merupakan konsep yang paling umum digunakan, yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh penelitian yang berlaku sehingga angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor. Pengungkapan wajar (*fair*) secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pengguna laporan keuangan dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial. Pengungkapan penuh (*full*) menyangkut luas penyajian informasi yang diungkapkan secara relevan. Informasi yang disajikan dengan rincian yang terlalu banyak justru akan mengaburkan informasi yang signifikan dan menimbulkan kontroversi. Pengungkapan penuh memiliki kesan penyajian informasi secara melimpah sehingga laporan keuangan menjadi sulit dipahami dan beberapa pihak menganggapnya tidak baik. Oleh karena itu pengungkapan laporan keuangan yang tepat mengenai informasi yang penting bagi investor dan pihak lainnya adalah laporan yang bersifat cukup, wajar dan lengkap.

Menurut Daniel (2013) ada dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan oleh regulasi yang berlaku, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Di Indonesia, peraturan mengenai pengungkapan laporan keuangan dikeluarkan oleh pemerintah melalui keputusan ketua BAPEPAM-LK (sekarang menjadi Otoritas Jasa Keuangan atau OJK) No: Kep-347/BL/2012 tanggal 25 Juni 2012, tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang mensyaratkan elemen-elemen seharusnya wajib diungkapkan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yaitu pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan regulasi yang berlaku. Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Meskipun perusahaan memiliki kebebasan dalam mengungkap informasi, pihak perusahaan tetap harus memberikan informasi yang dipandang relevan dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan. Perusahaan dapat menarik perhatian lebih analitis, meningkatkan akurasi ekspektasi pasar, menurunkan ketidakasimetrian informasi pasar dan menurunkan kejutan pasar (*market surprise*) dengan melakukan pengungkapan yang lebih luas (Lang dan Lundholm dikutip oleh Panjaitan, 2015). Lang dan Lundholm menyatakan bahwa

analisis yang mengikuti perkembangan perusahaan akan meningkat sejalan dengan praktik pengungkapan yang lebih informatif.

2.1.4 *Leverage*

Menurut Kasmir (dikutip oleh Panjaitan, 2015) mengungkapkan bahwa *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. *Leverage* menunjukkan berapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan. Prastowo dan Juliaty mengungkapkan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang. Sugiono (dikutip oleh Putri dan Christiawan, 2014, hal. 64) menyatakan bahwa rasio *leverage* bertujuan untuk menganalisis pembelanjaan yang dilakukan berupa komposisi utang dan modal, serta kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan beban tetap lainnya. Menurut Weston dan Brigham mengatakan bahwa rasio *leverage* mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjamkan kreditor. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* dapat dihitung dengan menggunakan perbandingan antara utang dengan modal perusahaan.

Jensen dan Meckling (dikutip oleh Nugroho, 2012) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) tinggi. Semakin tinggi tingkat *leverage* maka perusahaan akan semakin luas dan komprehensif dalam mengungkapkan laporan keuangan perusahaannya, hal tersebut dikarenakan timbul biaya pengawasan yang tinggi (Daniel, 2013). Menurut Jansen dan Meckling teori keagenan memprediksi bahwa

perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi. Hal serupa juga diungkapkan oleh Na'im dan Rakhman (dikutip oleh Saputro, 2016) bahwa perusahaan dengan rasio hutang atas modal tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan untuk memenuhi debitur jangka panjang dibandingkan perusahaan dengan rasio rendah. Informasi tambahan diperlukan untuk menjaga kepercayaan pemegang saham sebagai kreditur atas dipenuhinya hak-hak mereka. Oleh sebab itu, perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi wajib untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas demi terpenuhinya kebutuhan informasi para pemegang saham.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dilihat dari seberapa besar perusahaan tersebut. Menurut Fitriani (dikutip oleh Nugroho, 2012) terdapat tiga alternatif yang digunakan untuk menghitung *size* perusahaan, yaitu total aset, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2008 ukuran perusahaan diklasifikasikan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Irawan (dikutip oleh Maharani dan Budiasih, 2016) mengungkapkan bahwa para *stakeholder* akan menganggap perusahaan besar akan lebih tahan dari badai finansial. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Daniel (2013) menyatakan bahwa terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan, seperti banyaknya jumlah pegawai yang digunakan perusahaan untuk

melakukan aktivitas operasi perusahaan, nilai penjualan/pendapatan yang diperoleh perusahaan dan jumlah aset yang dimiliki perusahaan.

Perusahaan besar cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi dalam laporan keuangannya dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan ukuran besar menanggung biaya politik yang tinggi. Perusahaan besar menjadi sorotan pihak media dan konsumen yang kemudian akan menarik perhatian pemerintah dan regulator. Semakin besar suatu perusahaan maka biaya politiknya akan semakin tinggi pula. Untuk mengurangi biaya politik tersebut perusahaan akan mengungkapkan laporan keuangannya dengan lebih luas.

2.1.6 Kepemilikan Saham Publik

Kepemilikan saham dipengaruhi oleh penjualan saham yang dilakukan perusahaan dengan tujuan mendapatkan dana untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Maharani dan Budiasih (2016) mengungkapkan bahwa struktur kepemilikan saham perusahaan muncul akibat terdapat perbandingan jumlah pemilik saham dalam perusahaan. Sebuah perusahaan dapat dimiliki oleh seorang individu, masyarakat luas, pemerintah, pihak asing, maupun orang dalam perusahaan tersebut (manajerial). Menurut Ainun dan Fuad (dikutip oleh Saputro, 2016) mengemukakan bahwa adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan semakin luas. Hal tersebut sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa semakin banyak pihak

yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, maka semakin detail pula pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Berdasarkan peraturan BAPEPAM-LK (sekarang menjadi Otoritas Jasa Keuangan atau OJK) No VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan, setiap emiten wajib mengungkapkan identitas pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih sahamnya. Sedangkan pemegang saham dengan kepemilikan dibawah 5% dapat dikategorikan sebagai publik. Saputro (2016) menyatakan bahwa informasi tingkat kepemilikan saham akan digunakan oleh investor pertanda prospek suatu perusahaan, dengan kata lain semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik berarti semakin tinggi perusahaan dalam memberikan deviden dan layak beroperasi terus menerus untuk itu perusahaan dituntut untuk memberikan informasi yang komprehensif.

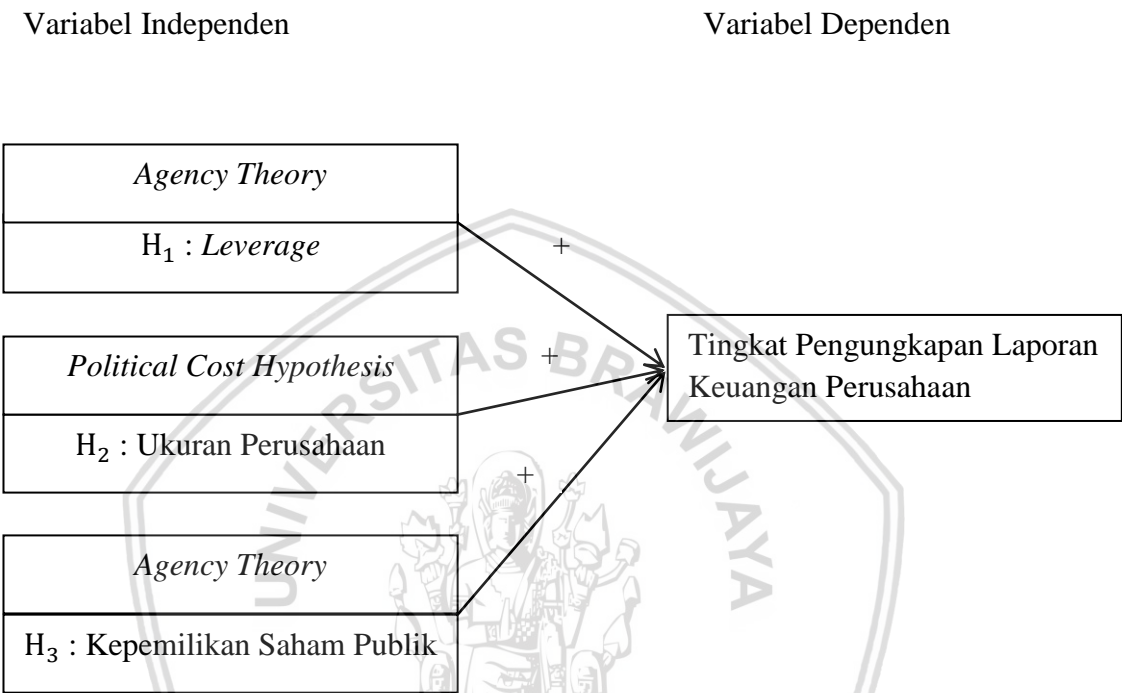
2.2 Rerangka Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham publik terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan. Berdasarkan teori agensi, semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka biaya pengawasannya akan semakin tinggi pula. Untuk mengurangi biaya tersebut maka perusahaan akan mengungkapkan informasi laporan keuangannya dengan lebih luas. Berdasarkan hipotesis biaya politik, semakin besar ukuran perusahaan maka biaya politiknya akan semakin tinggi. Oleh sebab itu perusahaan besar akan lebih luas dalam mengungkapkan laporan keuangannya untuk mengurangi biaya tersebut. Berdasarkan teori agensi, semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik maka semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan. Maka perusahaan akan semakin

terbuka dalam mengungkapkan informasi laporan keuangan perusahaannya. Peneliti menyimpulkan model rerangka teoritis sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Penelitian



2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Leverage

Menurut Arthur dalam Daniel (2013) *leverage* menunjukkan berapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan. Rasio *leverage* dapat dihitung dengan membagi total hutang dengan ekuitas pemegang saham. Rasio ini digunakan untuk memberi gambaran mengenai struktur modal perusahaan, sehingga dapat dilihat risiko tidak tertagihnya suatu utang. Teori agensi memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976).

Perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki risiko jangka panjang yang tinggi, sehingga perusahaan tersebut menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang tinggi. Untuk mengurangi biaya agensi tersebut, perusahaan dapat melakukan pengungkapan laporan keuangannya dengan lebih komprehensif.

Almilia dan Retrinasari (2007) dan Nugroho (2012) dalam penelitiannya membuktikan bahwa terdapat pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan laporan keuangan. Hal tersebut sejalan dengan teori yang telah dijelaskan oleh Jensen dan Meckling, dan penelitian yang dilakukan Na'im dan Rakhman (2000) bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan mengungkap lebih banyak informasi dalam laporan keuangan daripada perusahaan dengan rasio yang rendah. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Daniel (2013), Panjaitan (2015), dan Ummah (2017) mengungkapkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Artinya tinggi rendahnya rasio *leverage* tidak menjamin perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas. Penelitian ini tidak sejalan dengan teori *persignaling* mengenai hubungan keagenan antara *principal* (kreditur) dengan agennya (perusahaan) yang menyatakan bahwa, perusahaan akan berusaha memberikan informasi yang seluas-luasnya mengenai kondisi perusahaan kepada krediturnya (Daniel, 2013). Hasil tersebut juga tidak sesuai dengan teori keagenan dalam Jensen dan Meckling yang menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi.

Berdasarkan penjelasan teori dan temuan penelitian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Leverage* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan.

2.3.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan dan terdapat tiga alternatif proksi yang dapat digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan, yaitu total aset, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar. Perusahaan dengan ukuran besar menanggung biaya politik yang tinggi. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar menarik perhatian konsumen dan media yang kemudian akan menarik perhatian pemerintah dan regulator, sehingga menyebabkan terjadinya biaya politik. Oleh sebab itu perusahaan besar cenderung lebih luas dalam mengungkapkan laporan keuangannya dengan tujuan mengurangi biaya tersebut.

Beberapa penelitian mendukung penjelasan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Daniel (2013), Andiani (2016), dan Achmad (2017). Sedangkan beberapa penelitian lain mengungkapkan hal yang sebaliknya, seperti pada penelitian yang dilakukan Saputro (2016); Maharani dan Budiasih (2016) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan teori dan temuan penelitian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan.

2.3.3 Kepemilikan Saham Publik

Kepemilikan saham publik muncul akibat terdapat perbedaan jumlah pemilik saham dalam perusahaan. Sebuah perusahaan dapat dimiliki oleh seorang individu, masyarakat luas, pemerintah, pihak asing, maupun orang dalam perusahaan tersebut (manajerial). Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa semakin besar saham yang dimiliki oleh publik, semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan. Maka semakin detail pula pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Achmad (2017) mengenai struktur kepemilikan saham publik yang diukur dengan presentase kepemilikan saham publik dengan jumlah saham yang beredar berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan tahunan. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Budiasih (2016), bahwa struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan wajib laporan tahunan. Sedangkan hasil yang berbeda didapat dari penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2016) yaitu kepemilikan saham publik tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan wajib.

Berdasarkan penjelasan teori dan temuan penelitian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur dan menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016. Perusahaan manufaktur dipilih karena jumlah perusahaan yang masuk kategori perusahaan manufaktur lebih banyak daripada sektor lain. Alasan lain memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian adalah agar data yang diperoleh bersifat homogen sehingga dapat menggambarkan hasil yang spesifik pada satu jenis perusahaan. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu (Jogiyanto, 2005:79). Kriteria-kriteria tersebut sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2016.
2. Informasi mengenai laporan keuangan diterbitkan dalam mata uang rupiah.
3. Perusahaan yang dijadikan sampel adalah yang memiliki tahun buku per 31 Desember.
4. Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian

3.2 Sumber Data dan Pengumpulan Data

3.2.1 Sumber Data

Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016, dan diakses melalui situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Informasi pengungkapan wajib laporan keuangan berdasarkan peraturan BAPEPAM-LK (sekarang menjadi OJK) No. Kep-347/BL/2012 tanggal 25 Juni 2012. Pedoman ini digunakan karena OJK belum menerbitkan peraturan terbaru.
2. Data keuangan yang dibutuhkan untuk perhitungan variabel dalam penelitian ini meliputi: total utang, total ekuitas, total aset dan kepemilikan saham publik.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data dokumenter seperti laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel yang dapat diperoleh dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan perusahaan. Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang dilakukan perusahaan yang disyaratkan oleh peraturan tertentu atau standar akuntansi yang berlaku. Item yang tergolong

dalam pengungkapan wajib adalah informasi yang terdapat dalam peraturan keputusan ketua BAPEPAM-LK (sekarang menjadi OJK) No: Kep-347/BL/2012 tanggal 25 Juni 2012 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Publik sebanyak 1530 item. Variabel pengungkapan wajib laporan keuangan ini mengukur berapa banyak butir pengungkapan laporan keuangan yang material yang diungkap perusahaan. Tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan dapat diukur menggunakan *index of disclosure methodology*, yaitu indeks *Wallace* (Nugroho, 2012:12). Indeks pengungkapan untuk setiap perusahaan sampel dapat diperoleh dengan cara berikut:

1. Memberi skor untuk setiap item pengungkapan, dimana jika suatu item diungkapkan diberi nilai satu dan jika tidak diungkapkan diberi nilai nol. Untuk item yang tidak harus diungkapkan perusahaan (*Not Available* atau N/A) tidak diberi nilai.
2. Skor yang diperoleh setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapat skor total.
3. Menghitung indeks kelengkapan pengungkapan dengan rumus: (Nugraheni, dikutip oleh Nugroho, 2012, hal. 12)

$$\text{MDFS} = \frac{n}{k} \times 100\%$$

Keterangan:

MDFS : indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

n : jumlah item yang diungkapkan perusahaan.

k : jumlah item yang seharusnya diungkapkan.

3.3.2 Variabel Independen

1. *Leverage*

Leverage dapat dikatakan sebagai pinjaman sehingga suatu perusahaan dapat membeli lebih banyak aset dibandingkan yang disediakan pemegang saham melalui investasi mereka (Daniel, 2013). Rasio *leverage* dapat dihitung dengan mengukur proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Penelitian ini akan menggunakan *Debt to Equity ratio* (DER) perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel. Adapun rumus untuk menghitung DER adalah: (Panjaitan, 2015)

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Variabel *leverage* mengindikasikan data tidak terdistribusi normal, maka peneliti melakukan transformasi data dengan menggunakan *square root* (akar pangkat) dengan rumus:

$$\sqrt{\text{DER}}$$

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung menggunakan nilai total aset. Rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan adalah: (Maharani dan Budiasih, 2016)

$$\text{SIZE} = \text{Ln Total Aset}$$

3. Kepemilikan Saham Publik

Kepemilikan saham publik adalah jumlah saham yang dimiliki oleh individu yang berada di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan pihak-pihak tersebut. Rumus untuk menghitung porsi kepemilikan saham publik adalah sebagai berikut: (Simanjuntak dan Widiastuti, dikutip oleh Saputro, 2016)

$$\text{POWN} = \frac{\text{Jumlah saham dimiliki masyarakat}}{\text{Total saham}} \times 100\%$$

Variabel kepemilikan saham publik mengindikasikan data tidak terdistribusi normal sehingga peneliti melakukan transformasi data dengan menggunakan *square root* (akar pangkat), dengan rumus:

$$\sqrt{\text{POWN}}$$

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model persamaan regresi linear berganda untuk menguji adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Beberapa metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu yang dilihat dari kriteria nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (Ghozali dalam Saputro, 2016). Untuk lebih memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini maka perlu dilakukan statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan transformasi data ke dalam bentuk tabulasi sehingga lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Saputro (2016), uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut memenuhi asumsi-asumsi dasar. Hal ini dilakukan untuk menghindari asumsi yang bias. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk meningkatkan hasil uji normalitas data, peneliti menggunakan uji statistik dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Model regresi berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 (Ghozali, 2011:160-165)

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik harusnya tidak terjadi korelasi antar variabel. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Kriteria pengambilan keputusan untuk pengujian ini adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance* dari masing-masing variabel independen. Apabila nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$, maka dapat menunjukkan adanya multikolinearitas dan begitu pula sebaliknya (Ghozali, 2011:106).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian ini juga bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan deviasi standar nilai variabel dependen pada setiap variabel independen. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini untuk menguji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser,

dengan melihat probabilitas signifikansinya yang berada di atas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05 sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:143).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linear korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Deteksi adanya autokorelasi dapat dilihat dari *Durbin-Watson* (DW). Secara umum deteksi autokorelasi dapat diambil patokan sebagai berikut: (Panjaitan, 2015)

- Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- Angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi positif.

3.4.3 Pengujian Hipotesis

1. Model Pengujian

Penelitian ini menggunakan regresi berganda. Bentuk persamaan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{MDFS} = \alpha + \beta_1 \text{DER} + \beta_2 \text{SIZE} + \beta_3 \text{POWN} + e$$

Keterangan:

MDFS = *Mandatory Disclosure Financial Statement*

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

DER = *Debt to Equity Ratio*

SIZE = Ukuran Perusahaan

POWN = Kepemilikan Saham Publik

E = *Error*

2. Uji Statistik F (Uji Signifikansi Simultan)

Uji F ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan/bersama-sama. Cara yang dilakukan yaitu dengan membandingkan hasil nilai f -tabel dengan f -hitung dan juga dapat dianalisis dengan melihat nilai signifikansi. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai F menurut tabel maka hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel independen.

3. Uji Statistik T-test (Uji Signifikansi Parameter Individual)

Uji statistik T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Jika nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan, maka suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang *listing* di dalam Bursa Efek Indonesia dan melaporkan laporan keuangan pada tahun 2016. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu populasi yang dijadikan sampel merupakan sampel yang memenuhi kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti, dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif. Terdapat lima kriteria yang digunakan peneliti untuk memilih sampel. Terdapat 144 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016. Sejumlah 11 perusahaan tidak menyediakan laporan keuangan perusahaannya di web BEI dan 26 perusahaan menggunakan mata uang asing. Sebanyak 24 perusahaan mengalami kerugian selama tahun penelitian dan terdapat 1 perusahaan yang tidak menggunakan tahun buku per 31 Desember, sehingga sebanyak 62 perusahaan dikeluarkan dalam penelitian karena tidak memenuhi kriteria. Sehingga tiap tahun terdapat 82 perusahaan yang menjadi sampel dan dapat diproses lebih lanjut dalam penelitian. Secara ringkas perhitungan sampel ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Perhitungan Penentuan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016	144
2.	Perusahaan tidak menyediakan laporan keuangan di web BEI tahun 2016	(11)
3.	Perusahaan manufaktur yang menyajikan data keuangan dengan mata uang selain rupiah tahun 2016	(26)
4.	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama 2016	(24)
5.	Perusahaan yang tidak menggunakan tahun buku per 31 Desember	(1)
9.	Sampel	82

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

4.1.2 Statistik Deskriptif

Tabel *Descriptive Statistics* menyajikan hasil perhitungan statistik deskriptif untuk satu variabel dependen yaitu Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan (MDFS), dan tiga variabel independen yaitu *Leverage* (DER), Ukuran Perusahaan (SIZE), dan Kepemilikan Saham Publik (POWN). Tabel tersebut menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (*standard deviation*) dari masing-masing variabel. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MDFS	82	0,2487	0,6213	0,428190	0,0837720
DER	82	0,1092	5,4349	1,016729	0,9651472
SIZE	82	25,2460	33,1990	28,424805	1,5825330
POWN	82	0,0062	0,5196	0,255120	0,1464262
Valid N (listwise)	82				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.2 diperoleh sebanyak 82 sampel untuk setiap variabel. Analisis deskriptif untuk variabel Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan (MDFS) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,2487 atau 24,87% dimiliki oleh PT. Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT). Nilai maksimum sebesar 0,6213 atau 62,3% dimiliki oleh PT. Astra International Tbk (ASII). Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,428190 atau 42,82% menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang diteliti pada periode 2016 masih kurang baik karena nilai rata-rata tersebut kurang dari 50%. Nilai standar deviasi dari variabel MDFS sebesar 0,0837720

Variabel *Leverage* yang diproksikan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,016729. Nilai *leverage* minimum sebesar 0,1092 dan nilai maksimum sebesar 5,4349. Standar deviasi variabel *leverage* (DER) adalah sebesar 0,9651472.

Variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) memiliki nilai minimum sebesar 25,2460 dan nilai maksimum sebesar 33,1990. Nilai rata-rata variabel ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 28,424805 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,5825330.

Analisis statistik deskriptif untuk variabel Kepemilikan Saham Publik (POWN) menunjukkan nilai minimum 0,0062 atau 0,62% lembar kepemilikan

saham publik yang dimiliki oleh PT. Tunas Alfin Tbk (TALF), sedangkan nilai maksimum diperoleh sebesar 0,5196 atau 51,96% lembar kepemilikan saham publik dimiliki oleh PT. Ricky Putra Globalindo (RICY). Variabel kepemilikan saham publik memiliki nilai rata-rata sebesar 0,255120 dan standar deviasi sebesar 0,1464262.

4.1.3 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Model regresi yang baik adalah yang memiliki data berdistribusi normal. Untuk menguji normalitas data, penelitian ini menggunakan metode uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov Z* (1-sampel K-S). Uji statistik menunjukkan hasil berikut:

Tabel 4.3
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		82
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	0,06830044
	Absolute	0,061
Most Extreme Differences	Positive	0,061
	Negative	-0,52
Kolmogorov-Smirnov Z		0,549
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,924

a. Test distribution is Normal

b. Calculated from data

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.3 Uji Normalitas menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 yaitu 0,924, dari hasil tersebut dapat diketahui jika data terdistribusi normal karena nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0,05.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi ada korelasi antar variabel independen, karena model regresi yang baik tidak boleh ditemukan korelasi antar variabel independennya. Multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Agar tidak terjadi multikolinearitas nilai *tolerance* harus $> 0,10$ dan nilai VIF harus < 10 . Berikut hasil uji asumsi multikolinearitas dalam penelitian ini:

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-0,394	0,141		
DER	-0,014	0,008	0,986	1,014
SIZE	0,030	0,005	0,948	1,055
POWN	-0,022	0,055	0,936	1,069

a. Dependent Variable: MDFS

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil pengujian asumsi Multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 yaitu *leverage* (DER) 0,986, ukuran perusahaan (SIZE) 0,948 dan kepemilikan saham publik (POWN) 0,936. Nilai VIF dari ketiga variabel independen menunjukkan nilai kurang dari 10 yaitu *leverage* 1,014, ukuran perusahaan 1,055 dan kepemilikan saham publik 1,069. Hal ini berarti bahwa model regresi berganda dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas, sehingga antar variabel independen tidak memiliki hubungan satu sama lain.

Selain itu peneliti juga melakukan analisis korelasi untuk mendeteksi adanya korelasi atau hubungan antar variabel penelitian. Pengambilan keputusan untuk

analisis korelasi adalah apabila nilai sig. $< 0,05$ maka ada korelasi yang signifikan, apabila nilai sig. $> 0,05$ maka tidak ada korelasi yang signifikan.

Berikut adalah hasil analisis korelasi pada penelitian ini

Tabel 4.5
Analisis Korelasi

		MDFS	DER	SIZE	POWN
MDFS	Pearson Correlation	1	-0,173	0,555**	0,108
	Sig. (2-tailed)		0,119	0,000	0,332
	N	82	82	82	82
DER	Pearson Correlation	-0,173	1	-0,023	-0,116
	Sig. (2-tailed)	0,119		0,838	0,298
	N	82	82	82	82
SIZE	Pearson Correlation	0,555**	-0,023	1	0,228*
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,838		0,039
	N	82	82	82	82
POWN	Pearson Correlation	0,108	-0,116	0,228*	1
	Sig. (2-tailed)	0,332	0,298	0,039	
	N	82	82	82	82

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil analisis korelasi diatas menunjukkan bahwa antara variable Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan (MDFS) dan *Leverage* (DER) yaitu dengan nilai sig. $0,119 > 0,05$ yang artinya tidak terdapat korelasi antara kedua variabel tersebut. Variabel Indeks Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan (MDFS) dengan Ukuran Perusahaan (SIZE) menghasilkan nilai sig. sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga kedua variabel memiliki korelasi atau saling berhubungan. Variabel Indeks Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan (MDFS) dengan Kepemilikan Saham Publik (POWN) tidak memiliki korelasi karena nilai sig. menunjukkan nilai $0,332 > 0,05$.

Variabel *Leverage* (DER) dengan Ukuran Perusahaan (SIZE) menghasilkan nilai sig. sebesar $0,838 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel ini tidak memiliki korelasi. Variabel *Leverage* (DER) dengan Kepemilikan Saham

Publik (POWN) menghasilkan nilai sig. sebesar $0,298 > 0,05$ sehingga antara kedua variabel ini tidak terdapat korelasi. Variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) dengan Kepemilikan Saham Publik (POWN) mengindikasikan adanya korelasi karena menghasilkan nilai sig. sebesar $0,039 < 0,05$.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian asumsi heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah ada ketidaksamaan *variance* dari *residual* untuk semua pengamatan pada model regresi linear berganda. Jika *variance residual* dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji asumsi heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *glejser* dan grafik *scatter plot*. Dalam melakukan uji ini jika nilai sig. $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan jika dalam grafik *scatter plot* tidak ada pola tertentu yang jelas, seperti titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka tidak ada gejala heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini:

Tabel 4.6

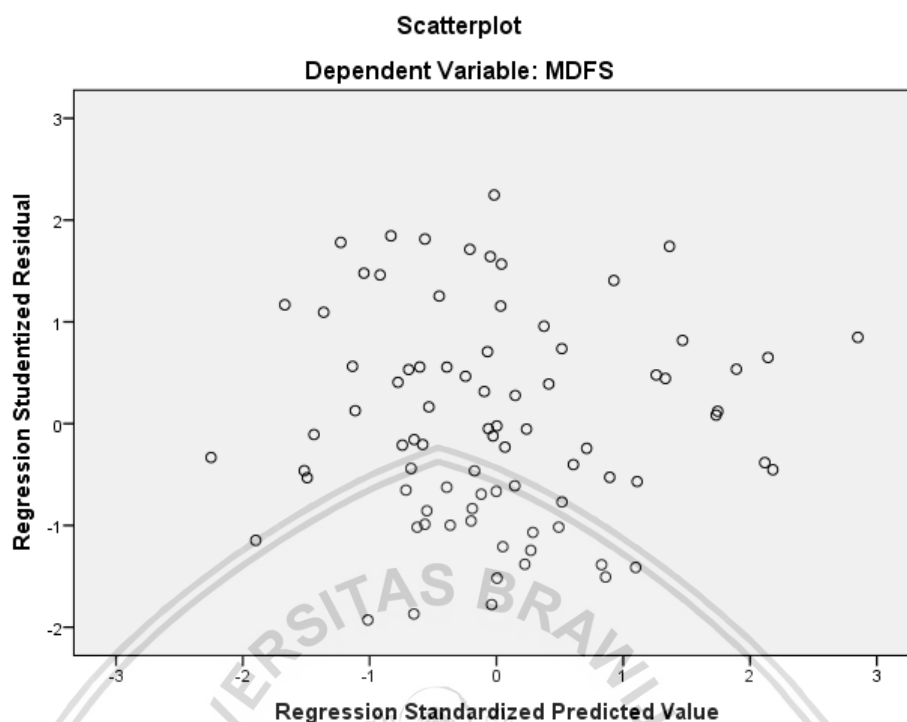
Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,124	0,078		1,587	0,117
1 DER	0,000	0,004	0,004	0,038	0,970
SIZE	-0,002	0,003	-0,102	-0,878	0,383
POWN	0,008	0,030	0,030	0,262	0,794

a. Dependent Variable: RES_2

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Gambar 4.1



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Dari hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser* pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa tiga variabel independen memiliki nilai $\text{sig.} > 0,05$ yaitu *leverage* 0,970, ukuran perusahaan 0,383 dan kepemilikan saham publik 0,794. Kemudian pada grafik *scatter plot* titik-titik tidak membentuk suatu pola tertentu dan menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, dapat disimpulkan bahwa asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

4. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan uji metode Durbin-Watson. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,579 ^a	0,335	0,310	0,0696015	0,609

a. Predictors: (Constant), POWN, DER, SIZE

b. Dependent Variable: MDFS

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa nilai Durbin-Watson adalah 0,609 berada antara -2 sampai dengan +2. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi tidak terdapat autokorelasi.

4.1.4 Hasil Pengujian Hipotesis

1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk melihat pengaruh variabel *Leverage* (DER), Ukuran Perusahaan (SIZE), dan Kepemilikan Saham Publik (POWN) terhadap Tingkat Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan (MDFS). Berdasarkan hasil pengolahan data, didapatkan hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	-0,587	0,091		-6,423	0,000
DER	0,073	0,030	0,352	2,409	0,018
1 SIZE	0,031	0,003	0,578	9,684	0,000
POWN	0,164	0,078	0,307	2,100	0,039

Dependent Variabel: MDFS

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji analisis regresi berganda pada tabel 4.8 maka diperoleh persamaan:

$$\text{MDFS} = \alpha + \beta_1 \text{DER} + \beta_2 \text{SIZE} + \beta_3 \text{POWN} + e$$

$$\text{MDFS} = -0,587 + (0,073)\text{DER} + (0,031)\text{SIZE} + (0,164)\text{POWN} + e$$

Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Koefisien konstanta sebesar -0,587 menunjukkan nilai negatif, sehingga apabila variabel DER, SIZE dan POWN bernilai konstan (tidak berubah atau sama dengan 0) maka nilai variabel tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan adalah sebesar -0,587.
2. Koefisien variabel *leverage* (DER) memiliki nilai sebesar 0,073 maka setiap kenaikan variabel *leverage* (DER) sebesar 1 poin, maka dapat meningkatkan nilai pengungkapan wajib laporan keuangan sebesar 0,073. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel *leverage* (DER) berpengaruh positif terhadap variabel tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan.
3. Koefisien variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai sebesar 0,031 maka setiap kenaikan variabel ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 1 poin, maka dapat meningkatkan nilai pengungkapan wajib laporan keuangan sebesar 0,031. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh positif terhadap variabel tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan.
4. Koefisien variabel kepemilikan saham publik (POWN) memiliki nilai sebesar 0,164 maka setiap kenaikan variabel kepemilikan saham publik (POWN) sebesar 1 poin, maka dapat meningkatkan nilai pengungkapan wajib laporan keuangan sebesar 0,164. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel kepemilikan saham publik (POWN) berpengaruh positif terhadap variabel tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan.

Tabel 4.9
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,579 ^a	0,335	0,310	0,0696015

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Nilai koefisien determinasi berfungsi untuk menunjukkan seberapa besar presentase variabel independen secara bersama-sama menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.9 menunjukkan nilai koefisien determinasi (*adjusted R square*) sebesar 0,310. Artinya komposisi variabel *leverage*, ukuran perusahaan dan kepemilikan saham publik memiliki pengaruh sebesar 31% terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan, sedangkan sisanya sebesar 67% (100% - 31%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen (*leverage*, ukuran perusahaan dan kepemilikan saham publik) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan). Cara yang dilakukan adalah dengan membandingkan hasil nilai *f*-tabel dengan *f*-hitung, selain itu dapat dianalisis dengan melihat nilai signifikansi.

Tabel 4.10
Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,411	3	0,137	68,061	0,000 ^b
Residual	0,157	78	0,002		
Total	0,568	81			

a. Dependent Variable: MDFS

b. Predictors: (Constant), POWN, SIZE, DER

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan pengujian diketahui bahwa f -hitung diperoleh sebesar 68,061, sementara hasil perhitungan untuk f -tabel dihitung menggunakan rumus $df1 = k$ dan $df2 = n-k-1$, dimana k adalah jumlah variabel independen dan n adalah jumlah sampel, maka $df1 = 3$ dan $df2 = 78$. Dengan menggunakan perhitungan tersebut maka nilai f -tabel yang diperoleh adalah 2,72. Dapat diketahui bahwa nilai f -hitung sebesar $68,061 > f$ -tabel 2,72, dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan.

3. Uji T (Uji Parsial)

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yaitu *leverage*, ukuran perusahaan dan kepemilikan saham publik secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan). Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Dalam melakukan uji T, variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen apabila p -value (pada kolom Sig) bernilai $< 0,05$. Hasil uji statistik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11

Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	-0,587	0,091		-6,423	0,000
DER	0,073	0,030	0,352	2,409	0,018
1 SIZE	0,031	0,003	0,578	9,684	0,000
POWN	0,164	0,078	0,307	2,100	0,039

Dependent Variabel: MDFS

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil olah data pengujian ini, maka dapat diketahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial sebagai berikut:

1. Variabel *Leverage* (DER)

Pengujian pengaruh *leverage* (DER) terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan menghasilkan koefisien korelasi positif dan memiliki nilai signifikansi $0,018 < 0,05$ maka *leverage* (DER) berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan.

2. Variabel Ukuran Perusahaan (SIZE)

Pengujian pengaruh ukuran perusahaan (SIZE) terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan menghasilkan koefisien korelasi positif dan memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan.

3. Variabel Kepemilikan Saham Publik (POWN)

Pengujian pengaruh kepemilikan saham publik (POWN) terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan menghasilkan koefisien korelasi positif dan memiliki nilai signifikansi $0,039 < 0,05$ maka kepemilikan saham publik (POWN) berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan dan kepemilikan saham publik terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Leverage* terhadap tingkat Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan

Variabel *Leverage* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *leverage* perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Jensen dan Meckling dalam Nugroho (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang tinggi. Hal ini disebabkan karena tingkat *leverage* yang tinggi berarti perusahaan memiliki risiko jangka panjang yang tinggi, sehingga timbul biaya pengawasan yang lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976). Dengan melakukan pengungkapan laporan keuangan yang lebih luas diharapkan dapat mengurangi biaya pengawasan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugroho (2012) yang menyatakan bahwa variabel *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ummah (2017) yang menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh antara *leverage* dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2016), yang menyatakan bahwa variabel *leverage* dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap tingkat Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan

Variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan. Hal tersebut berarti bahwa semakin besar

ukuran perusahaan maka semakin luas tingkat pengungkapan laporan keuangannya. Perusahaan yang besar cenderung lebih luas dalam mengungkapkan informasi dalam laporan keuangannya dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis biaya politik yang menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka biaya politik perusahaan semakin tinggi. Biaya politik tersebut terjadi karena perusahaan besar menjadi sorotan media dan konsumen yang kemudian akan menarik perhatian pemerintah dan regulator. Dengan melakukan pengungkapan informasi laporan keuangan diharapkan dapat mengurangi biaya politik tersebut. *Cooke* dalam *Daniel* (2013) mengungkapkan bahwa perusahaan besar mungkin memiliki biaya produksi yang mengakibatkan pengungkapan lebih luas daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar di pasar modal merupakan entitas (harta) yang banyak menarik perhatian publik, sehingga harus mengungkapkan lebih banyak informasi untuk mewujudkan akuntabilitas publik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian *Suripto* (1999) dan *Meek et al.* (1995) yang menyebutkan bahwa dalam penelitian-penelitian sebelumnya variabel ukuran perusahaan (*size*) adalah yang paling konsisten berpengaruh terhadap luas pengungkapan (*Nugroho*, 2012:21). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Almilia* dan *Retrinasari* (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keuangan. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh *Daniel* (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Namun hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh

Maharani dan Budiasih (2016) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan wajib laporan keuangan.

3. Pengaruh Kepemilikan Saham Publik terhadap tingkat Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan

Variabel Kepemilikan Saham Publik (POWN) berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak saham perusahaan yang dimiliki oleh publik maka semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula butir-butir pengungkapan laporan keuangan yang dibutuhkan oleh para investor. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Budiasih (2016) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan. Hasil yang sama dikemukakan oleh Nugroho (2012) yang mengungkapkan bahwa variabel saham publik berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2016) yang menyatakan bahwa porsi saham publik tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Penelitian ini sejalan dengan teori agensi dalam Maharani dan Budiasih (2016) yang menyatakan bahwa semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, maka semakin detail pula pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Informasi tingkat kepemilikan saham akan digunakan oleh investor untuk melihat prospek suatu perusahaan, dimana semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik berarti perusahaan tersebut layak

beroperasi secara terus menerus. Untuk itu perusahaan dituntut untuk mengungkapkan informasi yang luas dan komprehensif.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi dan mendeteksi pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan dan kepemilikan saham publik terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan. Hasil ini menunjukkan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi laporan keuangan. Hal tersebut sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang tinggi. Dengan melakukan pengungkapan laporan keuangan yang lebih luas diharapkan dapat mengurangi biaya pengawasan tersebut.

Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin luas tingkat pengungkapan laporan keuangannya. Perusahaan besar menanggung biaya politik yang tinggi, dimana biaya politik ini timbul karena perusahaan besar menarik perhatian media dan konsumen yang nantinya akan menarik perhatian pemerintah dan regulator. Dengan melakukan pengungkapan laporan keuangan yang lebih luas maka perusahaan dapat mengurangi biaya tersebut.

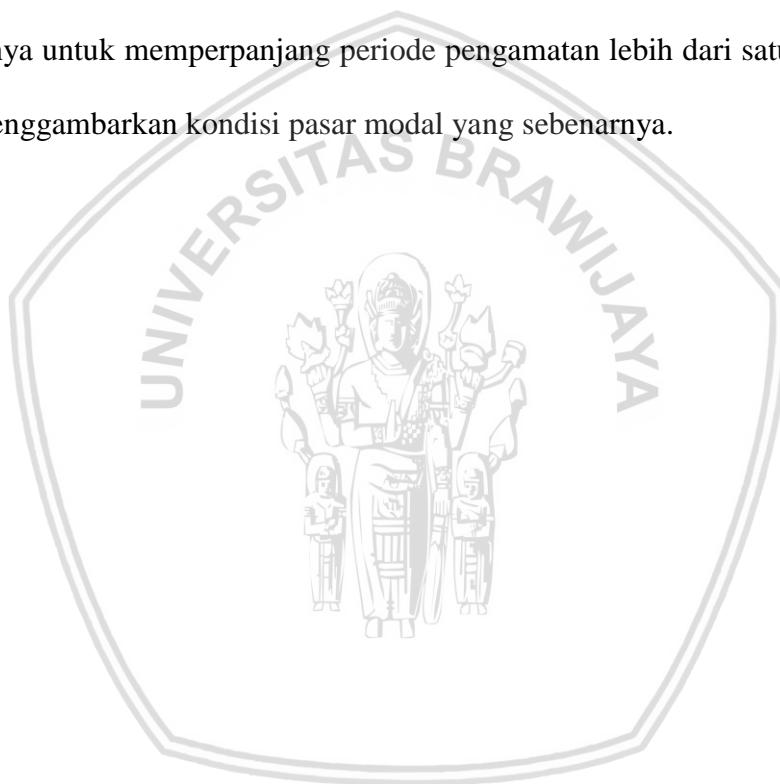
Hasil yang sama diperoleh untuk variabel kepemilikan saham publik, yang menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah saham perusahaan dimiliki, semakin tinggi tingkat pengungkapan wajib laporan keuangannya. Karena semakin besar tingkat kepemilikan saham oleh publik, semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, maka perusahaan akan semakin luas dalam mengungkapkan laporan keuangannya.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan penelitian yang perlu diperhatikan untuk penelitian berikutnya. Pertama, terdapat kemungkinan adanya perbedaan penilaian indeks tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan karena indeks tersebut ditentukan atas dasar interpretasi penulis, sehingga penelitian ini memiliki keterbatasan karena kondisi subjektif penulis. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu *leverage*, ukuran perusahaan dan kepemilikan saham publik. Jika dilihat dari rendahnya nilai *R-square* yaitu 33,5% maka dapat disimpulkan bahwa komposisi variabel ini masih cukup rendah dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan. Terdapat 66,5% variabel lain yang tidak digunakan dalam menguji pengaruhnya terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan. Selain itu, periode penelitian yang digunakan hanya terbatas satu tahun saja yaitu tahun 2016 sehingga dikhawatirkan kurang mampu memberikan kesimpulan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

5.3 Saran

Saran yang dianjurkan peneliti sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya adalah diharapkan mampu menambah variabel lainnya di luar penelitian ini agar dapat mengetahui faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan seperti manajemen laba (Panjaitan, 2015), likuiditas (Daniel, 2013), umur perusahaan (Maharani dan Budiasih, 2016) dan profitabilitas (Achmad, 2017). Peneliti juga menyarankan penelitian selanjutnya untuk memperpanjang periode pengamatan lebih dari satu tahun, agar dapat menggambarkan kondisi pasar modal yang sebenarnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Ajudia. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Wajib Laporan Tahunan Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. *Final Assignment (Bachelor and Vocational Degree)*. Diakses dari <https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/8528>
- Almilia, Luciana Spica dan Retrinasari, Ikka. (2007). Analisa pengaruh karakteristik perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. *Proceeding Seminar Nasional Inovasi dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis*. Diakses dari <https://spicaalmilia.files.wordpress.com/2008/08/penelitian-faktor-kelengkapan-pengungkapan.pdf>.
- Arif, Abubakar. (2006). Analisis pengaruh rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, porsi saham publik, dan umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*, 1(2), 119-133.
- Daniel, Niko U. (2013). Pengaruh ukuran perusahaan, *leverage* dan likuiditas terhadap luas pengungkapan laporan keuangan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 1(1).
- Fitri, Y. (2012). Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Akuntansi XVI*.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Jensen, M., dan W. Meckling. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behaviour Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Finance Economics*, 3.
- Jogiyanto, HM, Prof. MBA, Akt., Ph.D. (2005). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Maharani, Luh G. P., dan I.G.A.N Budiasih. (2016). Pengaruh ukuran, umur perusahaan, struktur kepemilikan, dan profitabilitas pada pengungkapan wajib laporan tahunan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(1), 34-52.
- Nugroho, Agus S. (2012). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan pada sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 1(12).
- Panjaitan, Yefta R. Y. (2015). Pengaruh manajemen laba, likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 4(2).
- Peraturan OJK Nomor VIII.G.7: Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik. No. Kep-347/BL/2012. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Pradipta, F., Topowijono., D. Azizah. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Luas Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya* 36(1).
- Putri, N.S., G. A Yuniarta., N. A. Darmawan. (2015). Pengaruh kinerja keuangan, proporsi kepemilikan, ukuran, dan status perusahaan terhadap luas pengungkapan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. *E-Jurnal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1).
- Ristiana, Novita. (2012). Pengaruh tingkat leverage, likuiditas, profitabilitas, saham publik dan umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan

laporan keuangan studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Skripsi*. Diakses dari <http://eprints.dinus.ac.id/8468/>.

Saputro, Joko D. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib dalam laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* pada periode 2013-2015. *Skripsi*. Diakses dari <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/288/1/Joko%20Didik%20Saputro.pdf>

Scott, William R. (2009). *Financial Accounting Theory*. Fifth Edition. Canada: Pearson.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Ummah, Dian. (2017). Pengaruh manajemen laba, likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*, 6(6).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Lampiran 1

Data Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	Akasha Wira International	ADES
2	Tiga Pilar Sejahtera Food	AISA
3	Argha Karya Prima	AKPI
4	Alkindo Naratama	ALDO
5	Alakasa Industrindo	ALKA
6	Asiaplast Industries	APLI
7	Arwana Citramulia	ARNA
8	Astra International	ASII
9	Astra Otoparts	AUTO
10	Saranacentral Bajatama	BAJA
11	Sepatu Bata	BATA
12	Primarindo Asia Infrastructure	BIMA
13	Garuda Metalindo	BOLT
14	Berlina	BRNA
15	Budi Starch & Sweetener	BUDI
16	Wilmar Cahaya Indonesia	CEKA
17	Chitose International	CINT
18	Charoen Pokphand Indonesia	CPIN
19	Delta Djakarta	DLTA
20	Darya-Varia Laboratoria	DVLA
21	Ekadharma International	EKAD
22	Fajar Surya Wisesa	FASW
23	Gunawan Dianjaya Steel	GDST
24	Gudang Garam	GGRM
25	Gajah Tunggal	GJTL
26	Hanjaya Mandala Sampoerna	HMSP
27	Indofood CBP Sukses Makmur	ICBP
28	Champion Pacific Indonesia	IGAR
29	Impack Pratama Industri	IMPC
30	Indal Aluminium Industry	INAI
31	Intanwijaya Internasional	INCI
32	Indofood Sukses Makmur	INDF
33	Indospring	INDS
34	Indocement Tungal Prakarsa	INTP
35	Jembo Cable Company	JECC

36	Japfa Comfeed Indonesia	JPFA
37	KMI Wire and Cable	KBLI
38	Kimia Farma	KAEF
39	Kabelindo Murni	KBLM
40	Kedawung Setia Industrial	KDSI
41	Kedaung Indah Can	KICI
42	Kino Indonesia	KINO
43	Kalbe Farma	KLBF
44	Grand Kartech	KRAH
45	Lion Metal Works	LION
46	Langgeng Makmur Industri	LMPI
47	Lionmesh Prima	LMSH
48	Malindo Feedmill	MAIN
49	Martina Berto	MBTO
50	Merck	MERK
51	Multi Bintang Indonesia	MLBI
52	Mulia Industrindo	MLIA
53	Mayora Indah	MYOR
54	Nipress	NIPS
55	Pyridam Farma	PYFA
56	Ricky Putra Globalindo	RICY
57	Nippon Indosari Corpindo	ROTI
58	Supreme Cable Manufacturing & Commerce	SCCO
59	Sierad Produce	SIPD
60	Sekar Bumi	SKBM
61	Sekar Laut	SKLT
62	Semen Baturaja	SMBR
63	Semen Indonesia	SMGR
64	Selamat Sempurna	SMSM
65	Suparma	SPMA
66	Indo Acidatama	SRSN
67	Star Petrochem	STAR
68	Siantar Top	STTP
69	Tunas Alfin	TALF
70	Mandom	TCID
71	Tirta Mahakam Resources	TIRT
72	Surya Toto Indonesia	TOTO
73	Trisula International	TRIS
74	Trias Sentosa	TRST
75	Tempo Scan Pacific	TSPC
76	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company	ULTJ

77	Nusantara Inti Corpora	UNIT
78	Unilever Indonesia	UNVR
79	Voksel Electric	VOKS
80	Wismilak Inti Makmur	WIIM
81	Waskita Beton Precast	WSBP
82	Wijaya Karya Beton	WTON



Lampiran 2
Data Input SPSS

No	Kode Perusahaan	MDFS	LEV	SIZE	POWN
1	ADES	0.5251	0.9966	27.366	0.0848
2	AISA	0.5681	1.1702	29.856	0.0419
3	AKPI	0.5824	1.3356	28.593	0.3140
4	ALDO	0.4790	1.0426	26.740	0.2727
5	ALKA	0.4258	1.2358	25.640	0.0408
6	APLI	0.4831	0.2757	26.474	0.1330
7	ARNA	0.5343	0.6277	28.065	0.4871
8	ASII	0.6213	0.8716	33.199	0.4985
9	AUTO	0.6131	0.3868	30.313	0.2000
10	BAJA	0.4330	4.0006	27.613	0.2222
11	BATA	0.4473	0.4444	27.414	0.1289
12	BIMA	0.2968	2.0558	25.246	0.2582
13	BOLT	0.4483	0.1520	27.567	0.2000
14	BRNA	0.5394	1.0311	28.368	0.2755
15	BUDI	0.4729	1.5166	28.707	0.4660
16	CEKA	0.4217	0.6060	27.986	0.0723
17	CINT	0.5138	0.2233	26.713	0.3000
18	CPIN	0.5548	0.7097	30.818	0.4446
19	DLTA	0.4452	0.1831	27.812	0.1833
20	DVLA	0.5087	0.4185	28.057	0.0754
21	EKAD	0.4923	0.1867	27.278	0.2455
22	FASW	0.4463	1.7175	29.781	0.0578
23	GDST	0.3060	0.3383	27.860	0.0199
24	GGRM	0.5036	0.5911	31.773	0.2378
25	GJTL	0.4360	2.1972	30.559	0.3925
26	HMSP	0.5056	0.2438	31.381	0.0750
27	ICBP	0.5179	0.5622	30.995	0.1947
28	IGAR	0.4309	0.1758	26.809	0.1518
29	IMPC	0.5384	0.8570	28.453	0.3098
30	INAI	0.4831	4.1897	27.923	0.2201
31	INCI	0.4104	0.1092	26.319	0.5113
32	INDF	0.5752	0.8701	32.040	0.4992
33	INDS	0.5118	0.1979	28.538	0.1146
34	INTP	0.5210	0.1535	31.037	0.4900
35	JECC	0.4135	2.3746	28.093	0.0985
36	JPFA	0.5220	1.0539	30.589	0.3684
37	KBLI	0.4268	0.4163	28.258	0.4148
38	KAEF	0.5036	1.0307	29.160	0.0997
39	KBLM	0.3654	0.9931	27.183	0.0825
40	KDSI	0.3859	1.7211	27.764	0.1893
41	KICI	0.3234	0.5707	25.664	0.1671

42	KINO	0.4749	0.6826	28.820	0.0961
43	KLBF	0.5230	0.2216	30.354	0.4349
44	KRAH	0.3828	2.3607	27.118	0.0751
45	LION	0.3286	0.4573	27.254	0.4205
46	LMPI	0.3327	0.9854	27.421	0.1671
47	LMSH	0.3204	0.3879	25.816	0.4409
48	MAIN	0.4360	1.1331	28.997	0.4276
49	MBTO	0.4371	0.6102	27.288	0.3217
50	MERK	0.3664	0.2768	27.335	0.1335
51	MLBI	0.3879	1.7723	28.453	0.1822
52	MLIA	0.3849	3.7880	29.675	0.1380
53	MYOR	0.4432	1.0626	30.190	0.1571
54	NIPS	0.3613	1.1101	28.206	0.3202
55	PYFA	0.3511	0.5834	25.842	0.2308
56	RICY	0.4176	2.1241	27.885	0.5196
57	ROTI	0.3930	1.0237	28.702	0.3062
58	SCCO	0.3470	1.0075	28.527	0.2885
59	SIPD	0.4156	1.2464	28.574	0.1578
60	SKBM	0.3859	1.7190	27.633	0.1615
61	SKLT	0.3490	0.9187	27.066	0.0617
62	SMBR	0.4299	0.3999	29.106	0.2376
63	SMGR	0.5558	0.4465	31.420	0.4899
64	SMSM	0.4545	0.4270	28.444	0.3388
65	SPMA	0.3234	0.9705	28.401	0.2435
66	SRSN	0.3429	0.7837	27.299	0.0995
67	STAR	0.2712	0.4085	27.260	0.5181
68	STTP	0.4186	0.9995	28.480	0.4005
69	TALF	0.3541	0.1726	27.505	0.0062
70	TCID	0.3439	0.2254	28.413	0.2608
71	TIRT	0.2682	5.4349	27.428	0.2196
72	TOTO	0.3562	0.6940	28.579	0.0764
73	TRIS	0.3777	0.8455	27.184	0.3305
74	TRST	0.3685	0.7029	28.822	0.3617
75	TSPC	0.3664	0.4208	29.516	0.2158
76	ULTJ	0.4012	0.2149	29.075	0.5142
77	UNIT	0.2487	0.7741	26.794	0.4521
78	UNVR	0.3756	2.5597	30.449	0.1501
79	VOKS	0.3419	1.4934	28.143	0.3691
80	WIIM	0.3746	0.3658	27.934	0.2827
81	WSBP	0.3849	0.8546	30.251	0.4000
82	WTON	0.3818	0.8721	29.171	0.2722

Lampiran 3

Hasil Output SPSS

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	POWN, SIZE, DER ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: MDFS

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.579 ^a	.335	.310	.0696015	.609

a. Predictors: (Constant), POWN, DER, SIZE

b. Dependent Variable: MDFS

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.411	3	.137	68.061	.000 ^b
	Residual	.157	78	.002		
	Total	.568	81			

a. Dependent Variable: MDFS

b. Predictors: (Constant), POWN, SIZE, DER

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.587	.091		-6.423	.000
	DER	.073	.030	.352	2.409	.018
	SIZE	.031	.003	.578	9.684	.000
	POWN	.164	.078	.307	2.100	.039

a. Dependent Variable: MDFS